

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment*. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Sebelumnya perlu dihitung uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas hubungan variable bebas dan tergantung). Berikut akan dirinci masing-masing penghitungannya.

5.2. Uji Asumsi

5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z)*. Pada variabel keberfungsian keluarga didapatkan nilai K-S Z sebesar 0,102 dengan nilai ($p > 0,05$), hal ini berarti sebaran datanya normal. Pada variabel kesejahteraan psikologis didapatkan nilai K-S Z sebesar 0,122 dengan nilai ($p > 0,05$), hal ini berarti sebaran datanya normal. Hasil uji normalitas terdapat pada lampiran D1.

5.2.2. Uji Linearitas

Variabel keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan dengan nilai F sebesar 39,625 dan nilai ($p < 0,01$). Hasil ini berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linearitas terdapat pada lampiran D2.

5.3. Uji Hipotesis

Setelah syarat uji asumsi tercapai, kemudian dilakukan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji tersebut menemukan bahwa nilai korelasinya sebesar 0,669 dengan nilai ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil di atas maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis, demikian juga sebaliknya.” Dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

5.4. Pembahasan

Kesejahteraan psikologis individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial yang didalamnya termasuk dukungan dari lingkungan sekitar maupun dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan salah satu dari fungsi keluarga. Ketika keluarga dapat memenuhi fungsinya seperti menyediakan materi dan memberikan dukungan emosional bagi para anggota keluarga, hal tersebut dapat mendorong kesejahteraan dan pertumbuhan masing-masing anggotanya. Sebaliknya jika kurangnya keberfungsian keluarga akan berdampak pada kerentanan terhadap kesehatan fisik dan psikologis yang buruk (Willits, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memengaruhi kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Masehi Kudus, dengan nilai F sebesar 39,625. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Novita Djabumir (2016), yang menemukan bahwa tingkat keberfungsian keluarga secara

signifikan dan positif memengaruhi kesejahteraan psikologis pada emerging adulthood. Keberfungsian keluarga yang efektif pada emerging adulthood memungkinkan individu menjalankan tugas perkembangannya, memiliki penerimaan diri, mampu menjalin relasi harmonis dengan orang lain, mandiri dan dapat mengurus dirinya dengan baik, mampu menentukan pilihan hidupnya, memiliki rencana masa depan, serta selalu mencoba hal-hal baru demi menambah pengalamannya.

Daniel Shek (2002) menemukan bahwa keberfungsian keluarga terkait dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Keberfungsian keluarga yang baik akan meningkatkan penerimaan diri, penyesuaian diri, dan kemandirian pada remaja.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis, yang ditunjukkan dengan didapatnya nilai korelasi sebesar 0,669 dengan nilai ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Hasil hubungan positif tersebut berarti bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis, demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farzaneh Akhbarati dan Simin Bashardoust (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa keberfungsian keluarga mempunyai pengaruh 3,7 persen terhadap kesejahteraan psikologis remaja, karena keluarga salah satu institusi terpenting dalam masyarakat yang dapat membentuk kepribadian manusia. Semakin rendah keberfungsian keluarga maka kesejahteraan psikologis yang dimiliki remaja semakin sedikit. Oleh karena itu remaja cenderung akan fokus dengan

teman sebayanya daripada dengan keluarga dalam memecahkan masalah mereka, mereka sebagian besar akan mengikuti inovasi dari teman-teman sebayanya.

Pengaruh variabel keberfungsian keluarga terhadap variabel kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 44,7%, sisanya 55,3% merupakan faktor-faktor lain, seperti faktor usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan kepribadian.

Hasil mean hipotetik (MH) keberfungsian keluarga adalah sebesar 57,5 dengan SD= 17,25 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 76.10 dengan SD= 6.18, hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga subjek dapat dikategorikan cukup baik, yang artinya subjek memiliki keberfungsian keluarga yang baik. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu walaupun subjek mengalami *broken home* tetapi subjek masih tinggal dengan salah satu orangtuanya, sehingga masih mendapatkan kasih sayang, tak hanya itu, orang tua subjek juga masih mencukupi kebutuhan subjek. Faktor lainnya yaitu bahwa kebutuhan remaja akan *peer group* sangat tinggi, karena pada umumnya remaja menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar diluar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah maupun teman sepermainan dari lingkungan luar sekolah (Hurlock, 2011). Dengan demikian tingkat keberfungsian keluarga subjek tinggi.

Sedangkan hasil mean hipotetik (MH) kesejahteraan psikologis adalah sebesar 42,5 dengan SD= 12,75 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 53.10 dengan SD= 7.055, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis subjek dapat dikategorikan cukup baik, yang artinya subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, yang ditandai dengan penerimaan diri, hubungan positif

dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup serta pertumbuhan pribadi sudah dimiliki oleh subjek.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan dalam proses pelaksanaannya, yaitu tidak melakukan wawancara langsung dengan subjek, sehingga data yang didapat hanya data dokumentasi dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling.

